BAB IV

ANALISIS DATA

A. Deskripsi aktivitas keagamaan menurut pemikiran Joachim Wach

Dalam teori Joachim wach dapat diamati dalam tiga bentuk ekspressi keagamaan atau pengalaman beragama baik individu atau masyarakat, yaitu:

1. Ekspresi Teoritis *(thought)* atau ekspresi pemikiran: yang meliputi sistem kepercayaan dan ajaran atau dogma. Kitab suci agama Hindu bersumber dari Weda (sabda suci atau wahyu Tuhan Yang Maha Esa) yang diterima oleh para Maharsi.

   Kepercayaan agama Hindu diantaranya adalah percaya kepada tuhan (Brahma), percaya terhadap dewa-dewa, tempat suci, hari suci dan upacara Yajna. Aktifitas keagamaan merupakan salah satu upacara yang wajib dilakukan oleh umat Hindu yang termasuk dalam golongan upacara Dewa Yajna. Pelaksanaan upacara ini dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu, pelaksanaan upacara pada hari purnama, Tilem, hari pagerwesi, hari Tumpak Landep, Hari Galungan, Kuningan, Tumpek Kandang, Tumpek Wayang, upacara Nyepi, upacara Piodolan dan lain-lain.

2. Ekspresi Praktis, yaitu meliputi sistem peribadatan ritual maupun pelayanan. Dalam hal ini sistem peribadatan yang mendalam ditujukan kepada realitas mutlak (Tuhan). Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa aktivitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang dilakukan bersama di Pura Tirta Gangga, dan dapat disimpulkan diantaranya adalah:

1. Upacara hari raya Kuningan

Hari raya kuningan merupakan bagian dari rangkaian Hari raya Galungan dalam agama Hindu, yang jatuh pada 10 hari setelah Galungan, yaitu Saniscara(sabtu) kliwon Wuku Kuningan. Kata Kuningan memiliki makna "Kauningan" yang artinya mencapai peningkatan spiritual dengan cara instropeksi agar terhindar dari mara bahaya.

Dihari suci diceritakan Ida Sang Hyang Widi turun ke dunia untuk memberikan berkah kesejahteraan buat seluruh umat dunia. Sering juga diyakini, pelaksanaan upacara pada hari raya Kuningan sebaiknya dilakukan sebelum tengah hari, sebelum waktu para Betara kembali ke sorga. Bhagawan Dwija menjelaskan pada hari raya Kuningan, Ida Sang Hyang Widhi Wasa memberkahi dunia dan umat manusia sejak jam 00 sampai jam 12, jadi di saat itu sangat tepat kita datang menyerahkan diri kepadaNya mohon perlindungan.

Untuk merayakan hari kuningan itu karena bertepatan dengan hari "piodolan" dari Pura Tirta Gangga sendiri. Piodalan merupakan salah satu bagian dari upacara Dewa Yadnya, Hari piodolan merupakan perayaan hari suci di pura yang biasanya dilakukan secara periodik baik berdasarkan atas sasih, wuku atau pawukon dll.

Upacara kuningan merupakan bagian dari upacara Galungan, namun di Pura tirta gangga tidak dilaksanakan upacara galungan hanya diadakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upacara kuningan karena menurut Mangku Juet (pemangku pura tirta gangga) karena pada hari raya (piodolan) di Pura Tirta gangga itu bertepatan dengan hari raya kuningan dimana dahulu saat membangun pura tirta gangga sampai dilakukan peresmian atau istilah bali nya peresmian pura nya bertepatan dengan hari raya kuningan.

2. Upacara hari Purnama.

Hari raya purnama adalah hari dimana bulan terlihat sepenuhnya yang ditandai dengan sinarnya yang paling cemerlang. Purnama merupakan hari suci bagi umat Hindu, yang harus disucikan dan dirayakan untuk memohon waranugraha dari Sang Hyang Widhi berupa keselamatan dan kesucian lahir batin, dan pada hari purnama mengadakan upacara-upacara persembahyangan dengan rangkaiannya berupa upakara yadnya sebagai salah satu aspek dari pada pengalaman ajaran agama. Pada hari purnama adalah payogaan SangHyang Chandra.

Upacara purnama adalah untuk permohonan kepada Sang Hyang Candra agar dapat melebur kotoran dosa/mala yang pernah dilakukan baik sengaja maupun tidak disenga, agar kembali bersih jiwa dan pikiran seperti sedia kala karena hari purnama ini bertepatan dengan Sang Hyang Candra beryoga/ bersemedhi memohonkan pengampunan dan peleburan dosa kepada Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

3. Upacara Bulan Tilem.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bulan tilem berasal dari dua suku kata yaitu Ti, yang berarti mati, dan Lem yang berarti selem (hitem/ hitam). Maksudnya tidak tampaknya sinar rembulan di waktu malam hari. Sesuai dengan namanya pelaksanaan upacara ini berlangsung saat bulan gelap pada malam hari dan dilakukan setiap tiga puluh hari sekali.

Upacara Tilem bermakna sebagai upacara pemujaan terhadap Dewa Surya, dan diharapkan semua umat Hindu melakukan pemujaan dan persembahyangan dengan rangkaian berupa upacara yadnya. Umat Hindu meyakini pada saat hari tile mini mempunyai keutamaan dalam menyucikan diri dan berfungsi sebagai pelebur segala kotoran yang terdapat dalam tubuh manusia, juga karena bertepatan dengan Dewa Surya beryoga/semedhi memohonkan keselamatan kepada Hyang Widhi.

Menurut kepercayaan Agama Hindu pada waktu malam hari merupakan waktu yang paling tepat dalam bersembahyang atau berdoa, sedangkan waktu yang memiliki energi yang baik adalah waktu saat muhurta (sekitar pukul 03.30-04.30 WIB dini hari).Karena pada saat itu adalah waktu yang tenang, bisa lebih konsentrasi dan fokus pada persembahyangan.

Dapat disimpulkan bahwa upacara hari raya purnama dan tilem ini berfungsi dalam memberikan peringatan kepada segenap manusia akan adanya dua sisi yang saling bertentangan dalam kehidupan. Karena dalam setiap datangnya upacara purnama dan tilem oleh umat Hindu khususnya di pura Tirta Gangga Surabaya adalah dalam rangka membersihkan jiwa dan raga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Upacara purnama dan tilem ini juga mengajarkan kepada manusia bahwa ketika dalam keadaan senang maka janganlah terlarut dalam kesenangan yang melenakan itu, begitu pula ketika manusia sedang berada dalam keadaan terpuruk maka harus segera bangkit karena didepan cahaya akan menyambut.

3. Ekspresi dalam persekutuan, yang meliputi pengelompokan dan interaksi sosial umat beragama. Dalam hal ini persekutuan merupakan bentuk implementasi dari kedua ekspresi yang disebut lebih awal. Seperti yang dilakukan umat Hindu di Kertajaya Gubeng ini dengan umat agama lain, mereka saling menghormati satu sama lain, karena ajaran agama Hindu juga mengajarkan hidup untuk saling menghormati dan menhargai dengan agama lain. Contoh jika ada kegiatan kerja bakti di RT mereka bisa mengikuti begitupun dengan agama lain dan mereka tidak memandang apa agamanya, mereka menjadikan satu misi untuk kehidupan rukun.

B. Dampak Intern bagi umat Hindu dan Ekstern (masyarakat sekitar).

setiap perbuatan atau persembahyangan pasti menimbulkan manfaat dari perbuatan itu sendiri. Pengaruh atau manfaat dalam ritual persembahyangan di Pura Tirta Gangga ini dapat dibuktikan dalam aspek kehidupan sehari-hari pada masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan bahwa Dampak Intern (umaHindu) adalah:

1. Menumbuhkan sifat kebersamaan dan memperkuat sillaturrahmi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari hasil penelitian, aktivitas keagamaan dapat menumbuhkan sifat kebersamaan dan mempererat sillaturrahmi karena upacara ini bersifat bersama dan meninggalkan aktifitas dunia sejenak untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan[1].

2. Memperkuat keimanan dan keyakinan.

Selain lebih mendekatkan diri pada Ida Sang Hyang Widhi/ Tuhan Yang Maha Esa, rajin berdoa juga mampu meningkatkan keimanan. Dengan berdoa, batin tenang, timbul rasa damai, lebih bijaksana, tentram, dan keberuntungan pun mewarnai kehidupan.

3. Membangun solidaritas umat Hindu diberbagai wilayah.

Di Pura Tirta Gangga aktivitas keagamaan agama Hindu tidak semunya diadakan, namun dengan ketiadaan aktivitas keagamaan itu tidak menjadikan umat Hindu di Pura Tirta Gangga menghapus kepercayaan Upacara Yadna. Namun dalam hal ini, umat Hindu ketika ada upacara keagamaan yang tidak diadakan di Pura, mereka berkumpul bersama di Pura Penataran Agung Perak Surabaya karena Pura disana adalah merupakan pura besar atau pusat yang ada di Surabaya.

Sehingga mereka dapat membangun solidaritas, dan juga dapat menambah teman baru, pengetahuan baru. Ia mengatakan, solidaritas seperti ini hendaknya tidak hanya terjadi pada peristiwa-peristiwa seperti itu. Pada hari-hari biasa umat juga mengalami berbagai persoalan. Hal ini harus segera

[1] Satya Widnyana, *wawancara* Kertajaya Gubeng, 29 mei 2016 pukul 19.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditangani sehingga seluruh umat Hindu bisa mencapai kehidupan yang berbahagia. “Kita perlu dukung usaha solidaritas ke arah itu,” ujarnya.

Sementara bagi masyarakat sekitar dapat memberikan kontribusi positif dan negatif terhadap kegiatan ritual persembahyangan yang dilaksanakan umat Hindu. Diantara kontribusi itu adalah sebagai berikut:

1. Tidak melahirkan sikap menghormati terhadap minoritas.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa di Kertajaya Gubeng umat beragama belum bisa untuk saling menghormati, karena jika ada persembahyangan mereka merasa terganggu[2] karena pada tiga tahun sebelumnya persembahyangan di Pura Tirta Gangga ini memakai speaker dan pelaksanaanya adalah di halaman depan sehingga suara terdengar keras, namun dengan kejadian ini pun akhirnya mereka dapat teguran dari warga dan pak RT, kemudian mereka mengerti dan penggunaan speaker tidak lagi di pakai namun hanya memakai mikrofone sampai saat ini[3].

“*Menurut saya aktivitas keagamaan di Pura itu tidak menggangu mbak, baik-baik saja disini tetapi dulu sekitar tiga tahun yang lalu sangat menggangu mbak karena waktu persembahyangan menggunakan speaker keras mbak, namun setelah ditegur dan dibicarakan baik-baik dengan pak RT juga mereka sudah menerimanya*. Ujar bu yeni”.

2. Membuat suasana nyaman dan damai.

[2] Mbok Sri, *wawancara*, Kertajaya Gubeng, 10 juli 2016, pukul 10.00 WIB
[3] Ibu Yeni, *wawancara warga*, Kertajaya Gubeng, 10 Juli 2016, pukul 09.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia ditakdirkan Sang Hyang Widdhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk sosial yang membutuhkan hubungan dan interaksi sosial dengan sesama manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia memerlukan kerja sama dengan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan material, kebutuhan spiritual, maupun kebutuhan akan rasa aman. Kitab Weda memerintahkan manusia untuk selalu menjalankan Tri Hita Karana Yaitu : selalu berbakti kepada Sang Hyang Widdhi, hidup rukun dengan alam lingkungan, serta hidup rukun dengan sesama umat manusia. Dalam hal ini umat Hindu khususnya di Kertajaya Gubeng mereka hidup tanpa memandang agama, ras, dari mana mereka berasal, sehingga menumbuhkan rasa nyaman. Menurut pak Suyanto (ketua RT) Apabila ada konflik yang terjadi umat agama lain tidak segan-segan langsung untuk menegur dan menyelesaikan masalah tersebut.[4] Disini umat Hindu dan agama lain saling menghargai, bergotong royong secara bersama tanpa memandang agama, ras, antar golongan sehingga disini menimbulkan rasa nyaman, damai dan tenang, ujar pak Mat[5].

"Keberadaan Pura itu tidak menganggu sama sekali mbak, sejak saya kecil pura itu sudah ada dan kami tidak pernah ada konflik, mereka baik-baik juga ketika ada kegiatan warga mereka juga mengikuti. Ujar mbok Sri".

[4] Bapak Suyanto, *wawancara*, Ketua RT 10 juli 2016, pukul 12.00 WIB.
[5] Pak Mat,, *wawancara* 10 juli 2016, pukul 01.00 WIB.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pura Tirta Gangga menurut saya setelah melakukan penelitan bahwa masyarakat sekitar tidak merasa terganggu dengan aktivitas keagamaanya yang mereka lakukan, dampak negatif tidak ada yang dirasakan oleh masyarakat sekitar. Dampak positif pun masyarakat rasakan dengan terjalinnya kehidupan yang nyaman dengan perantara aktivitas warga untuk kepentingan bersama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id